

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Diferensiasi Pembelajaran (Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Insan Rabbani)

Selvy Yuspitarsi

Universitas Pamulang

Email: dosen02863@unpam.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran berdiferensiasi bukanlah model baru atau disebut suatu model pendidikan terkini, namun ia merupakan sebuah kreativitas dalam mengajar dan keinginan yang tak pernah ketinggalan zaman. Praktek dari model pembelajaran ini menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kesiapan dan preferensi belajar peserta didik, agar tercapai peningkatan hasil belajar. Strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memanusiakan anak sebagai manusia. Mereka difahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru dapat memahami kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa dan menyadari kemampuan mereka dari berbagai ranah (kognitif, psikomotorik dan afektif). Menjelajahi setiap kemampuan serta menjadi pemantiknya. Seperti yang diungkap oleh Altara, bahwa Allah SWT memberi potensi pada manusia berupa akal. Akal inilah yang membawa manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan potensi positif oleh guru kepada siswanya adalah bagian dari pengaturan yang dilakukan oleh akal sehat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, karena menguraikan cara penerapan teknik pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini melibatkan subjek, yaitu kelas X.2 SMA Insan Rabbani yang berjumlah 27 siswa, 14 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Tata cara pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup empat langkah utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan refleksi siklus.

Kata Kunci: Diferensiasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Setiap anak lahir memiliki potensi kodrat dalam dirinya. Kemampuan potensi kodrat itulah sehingga ada harapan untuk berkembang seiring masuknya pada jenjang pendidikan. Melalui pendidikan sebagai kegiatan proses menggali potensi sekaligus pembentukan aktualisasi jati diri siswa, sehingga mampu menjadi manusia paripurna. Potensi tersebut seharusnya senantiasa diasah dan diasuh sehingga dapat membawa siswa pada kehidupan sebagai manusia yang berbahagia dan sejahtera.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam kajian filosofis tentang pendidikan, merumuskan bahwa pendidikan dapat memberikan tuntunan terhadap segala bakat kodrati anak untuk sampai pada tahap kenyamanan jiwa. Pendidik ataupun guru diibaratkan sebagai tukang pahat ulung, yang melahirkan berbagai jenis, estetika dan tehnik lukisan kayu. Seharusnya guru seperti itulah gambarannya, memiliki keahlian terkait ilmu seni mendidik. Hanya saja perbedaannya, guru melukis pribadi yang hidup baik lahir maupun batin.

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia menegaskan bahwa setiap individu di Indonesia memiliki hak untuk menerima layanan pendidikan. Pendidikan menjadi sarana untuk mengubah nasib bangsa, menjadikannya maju dari kondisi tertinggal. Kemajuan suatu bangsa bermula dari perkembangan dalam sistem pendidikan. Setiap individu memiliki potensi yang dapat diperluas melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah atau swasta. Proses pendidikan bukanlah sesuatu yang menghasilkan hasil secara instan maupun sebaliknya, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang akan mencapai kesuksesan ketika individu yang terdidik mampu memainkan peran mereka di masa depan, tujuan utamanya adalah mendorong perkembangan bangsa dan negara dalam berbagai bidang yang ditekuni oleh masyarakat.

Pembelajaran era saat ini, mengusung pembelajaran yang merujuk pada kurikulum merdeka. Visi “Merdeka Belajar” bersumber dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, beliau menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kemerdekaan, sebuah paradigma yang seharusnya difahami oleh semua pihak yang terlibat. Konsep pendidikan Dewantara diimplementasikan melalui semangat belajar mandiri. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga mengadopsi kebijakan kebebasan belajar untuk menyediakan pendidikan berkualitas kepada seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun kurikulum Indonesia dianggap kaku dan terfokus pada konten, kebijakan “Merdeka Belajar” mengalami perubahan, khususnya dalam kategori kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, merefleksikan pembelajaran dan merinci isi kurikulum agar lebih praktis dan fungsional bagi guru dalam proses pengajaran.

Tujuan diterapkannya kurikulum merdeka adalah agar tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan dimensi sosial dan emosional siswa. Diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar

yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengejar pengetahuan. Konsep merdeka belajar dilihat sebagai metode implementasi kurikulum yang menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam mengembangkan pemikiran inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan, karena hal ini dapat menginspirasi sikap positif siswa terhadap setiap aspek pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal. Ayat ini juga menjadi dasar larangan untuk membedakan sesama manusia berdasarkan suku, ras, bangsa, agama atau warna kulit. Manusia diingatkan untuk tidak merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih unggul.

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Dalam merespon hal ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pendidikan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi. Ini mencakup peserta didik dengan kelainan fisik, gangguan kesehatan mental, kecerdasan tinggi atau kecerdasan rendah. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyesuaian dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat berbeda, termasuk mengakui minat, gaya belajar dan tingkat kesiapan belajar siswa.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan dalam jangka pendek bertujuan untuk meraih profesi manusia yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang wajib atau fardhu ain dan fardhu kifayah. Merujuk pada pendapat tersebut, maka guru diharapkan mampu membawa hasil pembelajaran pada pembentukan manusia yang potensial. Pembentukan tersebut tidak lepas dari kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator harus bisa

mengarahkan siswa untuk membentuk kompetensinya dengan aktivitas yang menyenangkan.

Dalam sistem pembelajaran, para ahli dan praktisi telah mendesign beberapa model pembelajaran beberapa model pembelajaran, diantaranya model interaksi sosial, penyaringan informasi, personal dan modifikasi tingkah laku (*behavioral*). Model tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga muncul satu model pembelajaran yang kini terus dikembangkan dan diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk menjadi bagian dari desain kurikulum merdeka, yaitu model pembelajaran berdiferensiasi.

Model pembelajaran berdiferensiasi bukanlah model baru atau disebut suatu model pendidikan terkini, namun ia merupakan sebuah kreativitas dalam mengajar dan keinginan yang tak pernah ketinggalan zaman. Praktek dari model pembelajaran ini menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kesiapan dan preferensi belajar peserta didik, agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran diferensiasi tetap berlandaskan kepada hakikat dan tujuan pendidikan nasional, terutama pada optimalisasi penerapan asas serta prinsip penyelenggaraan pendidikan. Hakikat pendidikan sebagai mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan amanah *founding fathers*, yang diimplementasikan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tujuan “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Melalui tujuan di atas, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pematangan kualitas hidup peserta didik melalui pematangan kualitas logika, hati dan akhlak. Konsepsi ini kemudian disebut sebagai pendidikan sistemik-implimentatif yang mengandung asas dan prinsip pengembangan potensi sebagai satu kesatuan yang utuh (integratif holistik).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang mengedepankan minat, potensi dan bakat siswa. Komponennya terdiri dari isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Usaha penyesuaian akan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran

berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu memerdekakan kehidupan anak lahir dan batin. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, guru sebagai pendamping yang dapat diajak bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah contoh sederhana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada kompetensi akhlak. Dalam memberikan materi, guru tidak hanya memberikan contoh teks tentang sifat riya, takabur, sum'ah dan lainnya sebagai bahan diskusi. Video terkait hal tersebut pun ditayangkan, karena pada kelas X terdapat siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga tayangan atau bentuk visual sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan pemahaman materi yang sedang diajarkan. Inilah esensi dari pembelajarn diferensiasi yang sebenarnya, mencoba memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memanusiakan anak sebagai manusia. Mereka difahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru dapat memahami kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa dan menyadari kemampuan mereka dari berbagai ranah (kognitif, psikomotorik dan afektif). Menjelajahi setiap kemampuan serta menjadi pemantiknya. Seperti yang diungkap oleh Altara, bahwa Allah SWT memberi potensi pada manusia berupa akal. Akal inilah yang membawa manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan potensi positif oleh guru kepada siswanya adalah bagian dari pengaturan yang dilakukan oleh akal sehat.

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan Islam, anak didik dibantu dalam proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala hal. Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Rachman menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipandang dari sisi aksiologis (nilai normatif) namun juga dipandang berdasarkan aspek epistemologis (sistem pengetahuan) dan ontologis (sistem tauhid). Islam bukanlah sebagian dari masalah kehidupan manusia. Namun, Islam merupakan keutuhan pernyataan manusia seutuhnya atau biasa disebut dengan *Insan Kamil*. Oleh karena itu, pengembangnya harus mengandung nilai yang sejalan dengan materi pembelajaran Islam dan dapat digunakan sebagai upaya merealisasikan idealisme yang termuat dalam tujuan pendidikan Islam.

Mohammad Athiyah al-Abrosy menyimpulkan dalam lima tujuan pendidikan Islam, yaitu membantu dalam pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan siswa

dalam dunia dan akhiratnya secara seimbang, menumbuhkan ruh ilmiah yang termuat dalam materi pembelajaran yang dapat memuaskan keingintahuan dan keinginan hati terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, mempersiapkan kematangan siswa secara profesional dan vaksional untuk menguasai profesi demi kemuliaan hidup dalam pencarian rezeki, memberikan penguatan perhatian terhadap kemanfaatan kurikulum dan aktivitasnya yang memadukan ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Hakikat tujuan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu mendidik siswa sebagai individu yang shalih dengan perhatian khusus terhadap perkembangan rohani, emosi, sosial, intelektual dan fisik, mempersiapkan siswa sebagai individu yang sholih. Sehingga, seorang guru bisa memberikan yang terbaik dalam melayani diferensiasi pembelajaran kepada siswa-siswa di kelas khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, karena menguraikan cara penerapan teknik pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini melibatkan subjek, yaitu kelas X.2 SMA Insan Rabbani yang berjumlah 27 siswa, 14 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Tata cara pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup empat langkah utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan refleksi siklus.

A. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada penyesuaian cara mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sementara kurikulum merdeka memberikan kekeluasaan lebih bagi guru untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan karakter dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan guru menyesuaikan metode, bahan pelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Sistem

kurikulum merdeka memberikan peluang bagi inovasi dalam pendidikan dengan fokus pada pengembangan potensi unik setiap individu siswa.

Pendidikan berdiferensiasi merupakan strategi yang diajak pengajar guna memenuhi keperluan siswa yang bervariasi dalam hal karakteristik. Dalam metode ini, diferensiasi diadopsi sebagai pendekatan pengajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan preferensi dan kebutuhan individu siswa, bertujuan untuk mendukung perjalanan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar ini dipilih bukan tanpa alasan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginginkan agar semua lembaga pendidikan di Indonesia menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dimana kebahagiaan dirasakan oleh pendidik, anak-anak serta orang tua atau wali murid. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada interaksi di kelas antara guru dan siswa, tetapi sebaliknya menciptakan hubungan positif antara orang tua, guru dan anak yang dapat terjadi di berbagai lokasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia mirip dengan yang diterapkan di negara-negara lain. Pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa menjadi kunci dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami secara mendalam mengenai pendidikan anak, termasuk karakteristik anak-anak agar dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dan relevan. Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar, kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, sehingga memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan perkembangan dan keberagaman individual mereka.

Penting untuk dicatat, bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak bersifat semrawut, melainkan serangkaian keputusan yang masuk akal, yang diambil oleh guru yang berfokus pada kebutuhan siswa. Menurut Marlina, tujuan berikutnya adalah meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai pencapaian yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang dapat memperkuat relasi di antara seluruh siswa.

2. Keselarasan Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam

Tomlinson menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa. Memahami preferensi belajar siswa bermuara terhadap pencapaian pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, siswa akan mampu memperdalam pengetahuannya dengan baik. Seperti yang diisyaratkan dalam QS. At Taubah [9]: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Berbicara tentang pembelajaran diferensiasi, maka tidak akan lepas dengan ulasan komponennya, yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Proses dalam komponen pembelajaran diferensiasi merupakan metode dalam pendidikan Islam. Proses pembelajaran di modifikasi sedemikian rupa dengan penerapan metode tertentu. Pendidikan Islam mengenal metode bil hikmah, yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat, dengan penggunaan bahasa yang komunikatif. Sebagai sebuah sistem, metode bil hikmah memadukan teori dan praktek pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, didalamnya memuat metode yang diartikan sebagai cara yang baik. Cara yang merupakan definisi mendalam dalam komponen pendidikan Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

ان الله يحب ادا عمل احدكم العمل ان يتقنه

Artinya: sesungguhnya Allah sangat mencintai orang, yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).

Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan pentingnya proses atau metode yang baik, tepat, jelas dan terarah. Cara yang baik tersebut dapat dilakukan melalui metode yang digunakan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah kata lain dari proses yang di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang baik, tepat, jelas dan terarah.

Produk dalam komponen pembelajaran diferensiasi adalah bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Dalam aspek tersebut menjelaskan hasil belajar siswa yang dinilai oleh guru. Lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran diferensiasi tidak bisa dilepaskan dari komponen guru dan siswa. Dalam sebuah lingkungan belajar, guru adalah penentu dalam pembentukan iklim belajar. Di dalamnya siswa merasakan iklim yang dibawa oleh guru. Komponen pembelajaran berdiferensiasi pada aspek lingkungan belajar selaras dengan komponen pendidikan Islam.

3. Keselarasan Aspek Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Pembelajaran berdiferensiasi dibangun dengan komunitas belajar (*learning community*). Komunitas belajar yang terdiri dari aspek guru dan siswa, memberikan pesan bahwa pembelajaran diferensiasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, demikian pula aspek menghargai. Dimensi emosional dalam pembelajaran diferensiasi diperhitungkan sebagai aspek yang tidak boleh terlewatkan. Maka pembentukan akhlak mulia ini menjadi pembiasaan pagi yang dilakukan di SMA Insan Rabbani, seperti sholat dhuha, tadarusan dan pengajian kelas yang diselenggarakan setiap pekannya, yang dilakukan di rumah siswa secara bergiliran, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara guru, murid dan wali murid.

Rasa aman siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab keberlangsungan pertumbuhan dalam proses belajar sehingga mampu menjadi manusia yang terampil. Tujuannya agar dapat meraih kesuksesan di masa mendatang dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadilan bagi siswa dalam lingkungan belajar bermuara pada kolaborasi yang dapat mensukseskan guru dan siswa bersama-sama. Maka perwujudan manusia yang mandiri, cakap, terampil, cerdas dan bertanggung jawab adalah capaian yang menjadi tujuannya.

4. Analisis Data

a. Analisa Data Penelitian Persiklus

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 10.2 SMA Insan Rabbani dengan mata pelajaran PAI. Pelaksanaan dimulai pada tanggal 6 September sebagai siklus pertama dan siklus kedua pada tanggal 1 November 2024. Pada setiap pelaksanaan siklus diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan serta refleksi. Jika hasil dari siklus 1 belum sesuai dengan standar KKM, maka akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

TABEL I: Pengelolaan Pembelajaran Siklus I

Aspek yang diamati	P1
Pengamatan Pembelajaran Diferensiasi:	
A. Pendahuluan	
1. Meningkatkan semangat belajar siswa	2
2. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa	2
B. Kegiatan Inti	
1. Mengkomunikasikan kepada siswa mengenai langkah-langkah kegiatan	3
2. Mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan bimbingan	2
3. Membantu siswa mendiskusikan hasil pembelajaran secara berkelompok	3
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi	2
5. Membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan	2
C. Penutup	
1. Mengajak siswa untuk menyusun ringkasan	3
2. Memberikan evaluasi manajemen waktu	2
3. Antusiasme siswa	2
4. Antusiasme guru	2
Jumlah	26

Keterangan nilai : kriteria

- 1 : tidak baik
- 2 : kurang baik
- 3 : Cukup baik
- 4 : baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang diberi penilaian kurang baik dalam melibatkan motivasi siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu dan antusias siswa. Keempat aspek ini dianggap sebagai kelemahan dalam siklus 1 dan akan menjadi fokus kajian untuk proses refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

a. Refleksi

Refleksi mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menghasilkan informasi berikut:

- Motivasi siswa dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru perlu ditingkatkan
- Manajemen waktu guru harus diperbaiki
- Antusiasme siswa selama pembelajaran harus ditingkatkan

b. Revisi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I masih mengalami kekurangan, oleh karena itu perlu dilakukan revisi atau perbaikan pada siklus berikutnya:

- Diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Siswa perlu diundang untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran
- Waktu pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih efisien
- Guru perlu meningkatkan keterampilan dan semangatnya dalam memotivasi siswa dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik agar menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan semua siswa dapat terlayani belajarnya.

TABEL II: Pengelolaan Pembelajaran Siklus II

Aspek yang diamati	P1
Pengamatan Pembelajaran Diferensiasi:	
A. Pendahuluan	
1. Meningkatkan semangat belajar siswa	4
2. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa	3
B. Kegiatan Inti	
1. Mengkomunikasikan kepada siswa mengenai langkah-langkah kegiatan	3
2. Mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan bimbingan	4
3. Membantu siswa mendiskusikan hasil pembelajaran secara berkelompok	3
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi	3
5. Membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan	3
C. Penutup	
1. Mengajak siswa untuk menyusun ringkasan	3
2. Memberikan evaluasi manajemen waktu	3
3. Antusiasme siswa	4
4. Antusiasme guru	4
Jumlah	37

Keterangan nilai : kriteria

- 1 : tidak baik
- 2 : kurang baik
- 3 : Cukup baik
- 4 : baik

Pada aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar siklus II yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi mendapatkan penilaian yang cukup baik dari kepala sekolah yang telah melakukan observasi lanjutan.

- Motivasi siswa dan tujuan penyampaian pembelajaran oleh guru sudah baik, ada peningkatan dari siklus I
- Manajemen waktu sudah cukup baik
- Antusiasme guru dan murid selama pembelajaran sudah baik

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada penyesuaian cara mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sementara kurikulum merdeka memberikan kekeluasaan lebih bagi guru untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan karakter dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan guru menyesuaikan metode, bahan pelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Sistem kurikulum merdeka memberikan peluang bagi inovasi dalam pendidikan dengan fokus pada pengembangan potensi unik setiap individu siswa.

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan Islam, anak didik dibantu dalam proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala hal. Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Rachman menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipandang dari sisi aksiologis (nilai normatif) namun juga dipandang berdasarkan aspek epistemologis (sistem pengetahuan) dan ontologis (sistem tauhid). Islam bukanlah sebagian dari masalah kehidupan manusia. Namun, Islam merupakan keutuhan pernyataan manusia seutuhnya atau biasa disebut dengan *Insan Kamil*. Oleh karena itu, pengembangnya harus mengandung nilai yang sejalan dengan materi pembelajaran Islam dan dapat digunakan sebagai upaya merealisasikan idealisme yang termuat dalam tujuan pendidikan Islam.

Penerapan metode pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas. 10.2 memberikan dampak yang positif. Hal ini terlihat dari hasil observasi siklus I dan siklus II, dari 59,09% menjadi 84,09%.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Sinar Grafika 2007

H.J Altara, *Terapi Berpikir Positif Islami*, 2021

Hendraatmoko, Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 2018

- Herwina W, *Optimalisasi Keburuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran berdiferensiasi Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2021
- J. Marpaung, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, KOPASTA (*Journal of the Counselling Guidance Study Program*), 2015
- Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015
- Marlina M, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, Padang: PLB FIP UNP, 2019
- Nurdin, Penerapan Metode Bil Hikmah, Mau'izhotil hasanah, Jadil dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2019
- Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2019
- Suardi, *Landasan Pendidikan*, Parama Ilmu, 2020
- Uno dan Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, 2016